

PENGARUH PENINGKATAN HARGA BERAS TERHADAP LAJU INFLASI DI INDONESIA

(INCREASING PRICE OF RICE INFLUENCE TO INFLATION RATE IN INDONESIA)

Safrida^{1*}, Edy Marsudi², Nadilla Fathia³, T. Makmur⁴

^{1,2,4} Staf Pengajar Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

³ Alumni Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala

*E-mail: safrida@unsyah.ac.id

ABSTRAK

Beras merupakan komoditi pangan yang menjadi salah satu penyumbang peningkatan laju inflasi. Peningkatan harga beras akan mempengaruhi pengeluaran penduduk, karena beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Bagi pekerja, peningkatan harga beras mendorong masyarakat untuk menuntut peningkatan upah yang merupakan bagian dari biaya produksi. Peningkatan biaya produksi akan meningkatkan harga hasil produksi, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga – harga barang secara umum (kondisi ini disebut *cost push inflation*). Namun kondisi yang terjadi dalam kurun waktu 10 tahun terakhir memperlihatkan bahwa kecenderungan peningkatan harga beras berdampak pada fluktuasi laju inflasi di Indonesia. Sehingga perlu dianalisis pengaruh peningkatan harga beras dan beberapa faktor lain terhadap laju inflasi di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis pengaruh peningkatan harga beras, harga BBM, dan jumlah uang beredar terhadap laju inflasi di Indonesia; (2) beberapa faktor yang mempengaruhi harga beras, dan (3) beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi beras di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis persamaan simultan dengan pengolahan data menggunakan 3 SLS (*Three Stage Least Square*) melalui program STATA. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data *time series* tahun 2007-2016. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa harga beras berpengaruh positif, namun tidak signifikan terhadap laju inflasi. Sementara harga BBM dan jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laju inflasi di Indonesia. Harga beras dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh produksi beras dan harga gabah kering giling, dan dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh konsumsi beras. Konsumsi beras hanya dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh pendapatan perkapita, sementara harga beras tidak berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi beras di Indonesia .

Kata Kunci : inflasi, harga beras, konsumsi beras.

ABSTRACT

Rice is one of the food commodity which can influence the great of inflation. The increasing of the rice price indirectly causes inflation, because rice is the staple food in Indonesia. For the workers, rice increasing price indicates that the basic needs of them are increasing too. As a result, if the rice price is increasing will encourage Indonesian people to sue the wages increased, meanwhile the wages are part of cost production. If the cost production increase, so the cost product will increase too, and it can relate to the other product increasing price generally (inflation). The aim of the research is to analyze the influence of the rice price increasing, fuel price, and money supply to the inflation rate in Indonesia; the influence of the rice product, rice consumption, dry milled grain price to the rice price in Indonesia; and the influence of rice price and income percapita to the rice consumption in Indonesia. The analyzing method used is simultaneous equation and data processing will use 3 SLS (*Three Stagre Least Square*), through STATA program. The finding of this research shows that the inflation rate is significantly influenced by the fuel price dan money supply; the rice price is significantly influenced by rice production and dry milled grain, and rice consumption is influence by the income percapita.

Key words : inflation, price of rice, consumption of rice.

1. PENDAHULUAN

Beras merupakan makanan pokok utama bagi masyarakat Indonesia. Gagal panen atau rendahnya penyediaan beras dan diikuti oleh meningkatnya konsumsi beras akan berdampak pada peningkatan harga beras. Menurut Widodo (2011), peningkatan harga beras akan menyebabkan perubahan harga input produksi dan perubahan harga-harga dari kebutuhan pokok. Harga beras yang meningkat secara tidak langsung dapat menyebabkan meningkatnya inflasi, karena beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Bagi pekerja, kenaikan harga beras menunjukkan bahwa kebutuhan pokok pekerja juga meningkat. Sehingga, jika harga beras meningkat maka akan mendorong masyarakat Indonesia untuk menuntut peningkatan upah, sementara upah merupakan bagian dari biaya produksi. Jika biaya produksi meningkat akan berdampak pada meningkatnya harga hasil produksi, yang pada akhirnya akan meningkatkan harga – harga barang secara umum (inflasi). Namun kondisi yang terjadi di Indonesia tahun 2007 – 2016 memperlihatkan bahwa meskipun produksi meningkat, namun karena diikuti dengan peningkatan konsumsi beras, hal ini menyebabkan harga beras dari tahun ke tahun juga meningkat. Namun, peningkatan harga beras ini tidak diikuti dengan laju inflasi. Kondisi ini dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Data Produksi Beras, Konsumsi Beras, Rata – Rata Harga Beras, dan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2007-2016.

Tahun	Produksi Beras (Ton/Thn)	Konsumsi Beras Per Tahun (Ton/Thn)	Rata-Rata Harga Beras (000 Rp/Ton)	Tingkat Inflasi (%)
2011	36.762,00	24.894,54	61.906,63	3,79
2012	38.769,00	23.962,33	65.033,86	4,30
2013	40.091,00	24.234,12	62.885,08	8,38
2014	39.826,00	24.514,85	65.200,92	8,36
2015	43.610,00	25.051,78	70.410,27	3,35
2016	47.394,00	25.588,70	72.083,41	3,02

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2014 – 2017 (diolah)

Data produksi dan konsumsi tahun 2016 merupakan data proyeksi. (Sumber : Intriligator M. D., 1978)

Data harga beras dan pendapatan perkapita merupakan harga riil.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) pengaruh peningkatan harga beras, harga BBM, dan jumlah uang beredar terhadap laju inflasi di Indonesia; (2) pengaruh produksi beras, konsumsi beras dan harga gabah kering giling terhadap harga beras di Indonesia; dan (3) pengaruh harga beras, dan pendapatan perkapita terhadap konsumsi beras di Indonesia.

2. MATERIAL DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk data urut waktu (*time series*) tahun 2007-2016. Waktu penelitian yang dilakukan pada tahun 2018.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data runtut waktu (*time series*) dari tahun 2007 – 2016 dan diperoleh dari beberapa sumber antara lain: Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Ketahanan Pangan, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian.

Metode Analisis

Analisis dalam penelitian ini menggunakan persamaan simultan dengan analisis datanya menggunakan metode 3 SLS (*Three Stage Least Square*). Metode ini dilakukan dengan tahapan mengidentifikasi model menggunakan metode *order condition* dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji F, uji t dan uji R².

1. Identifikasi Model

Suatu model ekonometrika persamaan simultan memerlukan identifikasi model sebelum menentukan metode analisis model. Model persamaan simultan dapat diidentifikasi dengan menggunakan *order condition* sebagai syarat

kecukupan (Koutsoyannis, 1997). Metode *order condition* tersebut adalah :

$$(K - M) > (G - 1)$$

Berdasarkan metode tersebut, maka hasil identifikasi model menunjukkan bahwa seluruh persamaan dalam kondisi *over identified*. Suatu persamaan yang teridentifikasi *over identified*, dapat dianalisis dengan beberapa metode seperti 2 SLS (*Two Stage Least Square*), 3 SLS (*Three Stage Least Square*), LIML (*Limited Information Maximum Likelihood*) atau FIML (*Full Information Maximum Likelihood*).

Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{Inf}_t = \beta_0 + \beta_1 P_{\text{Brs}} + \beta_2 P_{\text{BBM}} + \beta_3 \text{JUB} + e_{t1} \dots (1)$$

Dengan :

- Inf_t : Laju Inflasi (%)
- P_{Brs} : Rata-rata Harga Beras (Rp/Tahun)
- P_{BBM} : Harga BBM (Rp/Tahun)
- JUB : Jumlah Uang yang Beredar (Ribu Rupiah)
- e_{t1} : Variabel gangguan atau *residual*

Nilai yang diharapkan dari persamaan tersebut adalah : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 > 0$.

$$P_{\text{Brs}} = \gamma_0 + \gamma_1 P_{\text{rBrs}} + \gamma_2 C_{\text{Brs}} + \gamma_3 P_{\text{HKG}} + e_{t2} \dots (2)$$

Dengan :

- P_{Brs} : Rata-Rata Harga Beras (Rp/Tahun)
- P_{rBrs} : Produksi Beras (Ton/Tahun)
- C_{Brs} : Konsumsi Beras (Ton/Tahun)
- P_{HKG} : Harga Gabah Kering Giling (Rp/Ton)
- e_{t2} : Variabel gangguan atau *residual*

Nilai yang diharapkan dari persamaan diatas adalah : $\gamma_1 < 0, \gamma_2, \text{ dan } \gamma_3 > 0$.

$$C_{\text{Brs}} = \partial_0 + \partial_1 P_{\text{Brs}} + \partial_2 Y + e_{t3} \dots (3)$$

Dengan :

- P_{Brs} : Rata - Rata Harga Beras (Rp/Tahun)
- Y : Pendapatan Perkapita Penduduk Indonesia (Rp/Tahun)

e_{t3} : Variabel gangguan atau *residual*

Nilai yang diharapkan dari persamaan diatas adalah : $\partial_1 < 0$ dan $\partial_2 > 0$.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel yang mempengaruhi (eksogen) dengan variabel yang dipengaruhi (endogen). Untuk melihat pengaruh tersebut secara serempak dapat dilihat dengan menggunakan rumus :

$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2/K}{(1-R^2)/(n-K-1)} \quad (4)$$

Dengan kriteria :

1. Apabila $F_{\text{(hitung)}} > F_{\text{(tabel)}}$, maka H_a diterima dan H₀ ditolak, yang berarti variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Apabila $F_{\text{(hitung)}} < F_{\text{(tabel)}}$, maka H_a ditolak dan H₀ diterima, yang berarti variabel bebas tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk pengujian secara parsial, dapat dilihat dengan menggunakan uji z dengan rumus sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{b_i}{S_{b_i}} \quad (5)$$

Dengan kriteria :

1. Apabila $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, maka H_a diterima dan H₀ ditolak, yang berarti variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
2. Apabila $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_a ditolak dan H₀ diterima, yang berarti variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, maka digunakan koefisien determinasi (R²) dengan rumus :

$$R^2 = \frac{JK(\text{Reg})}{\sum y_i^2} \quad (6)$$

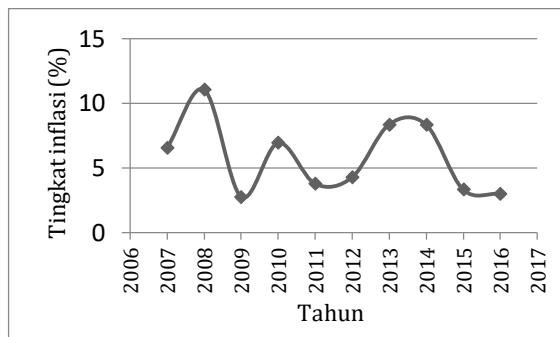
Dengan kriteria :

1. Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka nol, berarti menyatakan bahwa hubungan antara variabel endogen dan variabel penjelas tidak kuat.

Apabila nilai R^2 semakin mendekati angka satu, berarti menyatakan variabel endogen dan variabel penjelas sangat kuat.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga-harga barang secara umum di suatu wilayah. Inflasi merupakan salah satu masalah bagi setiap negara. Penyebab inflasi adalah banyaknya uang yang beredar di masyarakat lebih banyak dari yang dibutuhkan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi laju inflasi adalah dengan mengontrol kenaikan harga-harga setiap barang. Perkembangan inflasi di Indonesia tahun 2007 - 2016 adalah berfluktuatif. Perkembangan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



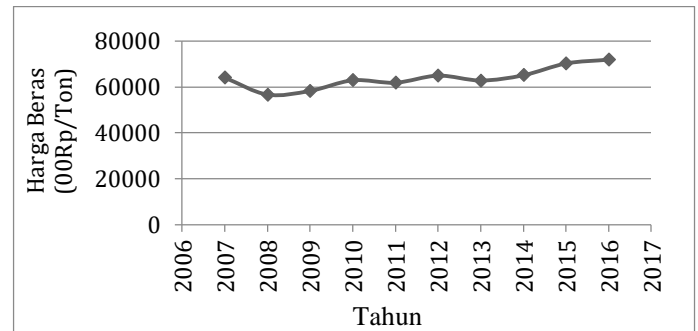
Gambar 1. Perkembangan Inflasi di Indonesia

Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 dan terendah terjadi pada tahun 2009. Menurut Wibowo (2008) tingginya inflasi pada tahun 2008 adalah *cost push inflation* yang disebabkan oleh peningkatan harga BBM dunia yang menjadikan pemerintah meningkatkan harga BBM. Sedangkan penurunan inflasi pada tahun 2009, menurut berita Vivanews (2010) disebabkan oleh terjadinya deflasi pada barang - barang yang harganya ditetapkan

oleh pemerintah, seperti harga bahan bakar minyak dan listrik.

Perkembangan Harga Beras

Harga beras tahun 2007 - 2016 terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun tahun 2008 terjadi penurunan harga beras dibandingkan tahun sebelumnya dan pada tahun 2014 - 2016 harga beras mengalami peningkatan secara terus menerus. Perkembangan ini dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2007-2016
(Diolah)

Gambar 2. Perkembangan Rata-Rata Harga Beras di Indonesia.

Pada tahun 2008, penurunan harga beras terjadi karena adanya intervensi pemerintah melalui operasi pasar untuk menurunkan harga beras dan melarang adanya ekspor beras untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri melalui Peraturan Menteri Perdagangan No. 12/M-DAGRI/PER/4/2008 (Susilowati dan Rachman, 2009).

Sedangkan peningkatan harga beras yang terjadi pada tahun 2014 - 2016 disebabkan oleh beberapa hal. Pada tahun 2014 peningkatan harga beras disebabkan oleh produksi beras pada tahun tersebut menurun (Kontan, 2015). Peningkatan harga beras pada tahun 2015 juga disebabkan karena produksi beras yang menurun (Kompas, 2015). Sedangkan pada tahun 2016, menurut pemberitaan beberapa media cetak peningkatan harga beras disebabkan karena kondisi cuaca yang buruk dan menyebabkan harga gabah kering giling meningkat sehingga menyebabkan

harga beras juga ikut meningkat.

Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Harga Beras, dan Konsumsi Beras

Analisis pengaruh peningkatan harga beras terhadap laju inflasi di Indonesia dilakukan dengan metode analisis persamaan simultan dengan tiga persamaan yaitu (1) Persamaan inflasi, (2) Persamaan harga beras, dan (3) Persamaan konsumsi beras.

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia

Inflasi (Inf) pada penelitian ini dipengaruhi oleh harga beras (P_{Brs}), harga BBM (P_{BBM}), dan jumlah uang yang beredar (JUB). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,491$ yang artinya inflasi (Inf) di Indonesia dapat dijelaskan oleh harga beras (P_{Brs}) dan harga BBM (P_{BBM}) sebesar 49,1%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model persamaan. Hasil pengujian secara serempak seluruh variabel penjelas berpengaruh nyata terhadap variabel inflasi pada tingkat keyakinan 80% (0,2), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti harga beras (P_{Brs}), harga BBM (P_{BBM}), dan Jumlah Uang Beredar (JUB) berpengaruh nyata terhadap laju inflasi.

Hasil analisis memperlihatkan diatas dapat diambil kesimpulan persamaan simultan regresi 3 SLS sebagai berikut :

$$\text{Inf} = -37,677 + 0,006 P_{Brs} + 0,003 P_{BBM} - 0,009 \text{JUB} + e \dots\dots\dots (1)$$

Berdasarkan persamaan tersebut diperoleh nilai konstansta sebesar -37,677, yang artinya adalah apabila harga beras, harga BBM, dan jumlah uang beredar pada tahun tertentu dianggap konstan maka akan menurunkan inflasi sebesar 37,68% per tahun.

1. Harga Beras

Koefisien harga beras (P_{Brs}) adalah sebesar 0,006, kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya harga beras Rp 1.000/ton akan meningkatkan inflasi

sebesar 0,006%. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis yaitu apabila harga beras meningkat maka akan meningkatkan laju inflasi. Kondisi ini menunjukkan meskipun masih tergolong inflasi ringan (dibawah 10% per tahun), namun jika kondisi ini terus berlanjut akan berdampak pada menurunnya daya beli masyarakat.

Dari hasil analisis statistik uji t berdasarkan nilai probabiliti pada taraf $\alpha = 20\%$ h_0 ditolak dan h_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa harga beras berpengaruh nyata terhadap laju inflasi di Indonesia.

2. Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Koefisien harga BBM (P_{BBM}) adalah sebesar 0,003, kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya harga BBM Rp 1.000/liter maka akan meningkatkan tingkat inflasi sebesar 0,003%. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis yaitu jika harga BBM meningkat maka inflasi juga akan meningkat.

Dari hasil analisis statistik uji t berdasarkan nilai probabiliti pada taraf $\alpha = 20\%$ h_0 ditolak dan h_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa harga BBM berpengaruh nyata terhadap laju inflasi di Indonesia.

3. Jumlah Uang Beredar

Koefisien harga jumlah uang yang beredar (JUB) adalah sebesar -0,009, maka ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah uang yang beredar Rp 1.000, kondisi akan menurunkan tingkat inflasi sebesar 0,009%. Kondisi ini tidak sesuai dengan hipotesis yaitu jika jumlah uang yang beredar meningkat maka inflasi juga akan meningkat. Namun menurut hasil penelitian Perlambang (2010) dimana jumlah uang yang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi.

Dari hasil analisis statistik uji t berdasarkan nilai probabiliti pada taraf $\alpha = 20\%$ h_0 ditolak dan h_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh nyata terhadap inflasi di

Indonesia. Jika dilihat dari besaran nilai signifikannya (0,005), bahwa harga BBM memberikan peran terbesar dalam peningkatan laju inflasi.

Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Harga Beras di Indonesia

Harga beras (P_{Brs}) pada penelitian ini dipengaruhi oleh produksi beras (Pr_{Brs}), konsumsi beras (C_{Brs}) dan harga gabah kering Giling (HGK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0.721$ yang artinya harga beras (P_{Brs}) di Indonesia dapat dijelaskan oleh produksi beras (Pr_{Brs}), konsumsi beras (C_{Brs}) dan harga gabah kering giling (HGK) sebesar 72,1% sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model persamaan.

Hasil pengujian secara serempak seluruh variabel penjelas berpengaruh nyata terhadap variabel harga beras pada tingkat keyakinan 80%, yang berarti produksi beras (Pr_{Brs}), konsumsi beras (C_{Brs}) dan harga gabah kering giling (HGK) berpengaruh nyata terhadap harga beras.

Hasil analisis dengan menggunakan persamaan simultan regresi 3 SLS memperlihatkan :

$$P_{Brs} = 12972,35 + 0,117 Pr_{Brs} - 0,566 C_{Brs} + 0,856 HGK + e \dots\dots\dots (2)$$

Berdasarkan persamaan tersebut terlihat bahwa nilai konstanta adalah sebesar 12972,35, yang artinya adalah apabila produksi beras, konsumsi beras, dan harga gabah kering giling pada tahun tertentu dianggap konstan maka akan meningkatkan harga beras sebesar Rp 12.972,35 per tahun.

a. Produksi Beras

Koefisien Produksi beras (Pr_{Brs}) adalah sebesar 0,117, kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya produksi beras 1 ton maka akan meningkatkan harga beras sebesar Rp 117. Kondisi ini tidak sesuai dengan hipotesis yaitu apabila produksi meningkat maka

akan menurunkan harga beras. Hal ini dapat disebabkan oleh tingginya biaya produksi sehingga menyebabkan harga beras menjadi tinggi. Berdasarkan sumber berita (2017) bahwa biaya produksi beras di Indonesia yaitu mencapai Rp 4.079/Kg paling tinggi dibandingkan dengan negara Asia agraris seperti Vietnam yang hanya Rp 1.679/Kg.

Dari hasil analisis statistik uji t berdasarkan nilai probabiliti pada taraf $\alpha = 20\%$ h_0 ditolak dan h_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa produksi beras berpengaruh nyata terhadap harga beras di Indonesia.

b. Konsumsi Beras

Koefisien konsumsi beras (C_{Brs}) adalah sebesar -0,566, kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya konsumsi beras 1 ton maka akan menurunkan harga beras sebesar Rp 566/ton. Kondisi ini tidak sesuai dengan hipotesis yaitu apabila konsumsi meningkat maka akan meningkatkan harga beras. Seperti yang dikatakan berita Investor (2018), yang mengatakan produksi beras yang meningkat selama tahun 2007-2016. Sehingga bila konsumsi meningkat, dan diikuti dengan produksi yang meningkat pula, maka kemungkinannya harga beras dapat menurun. Dari hasil analisis statistik uji t berdasarkan nilai probabiliti pada taraf $\alpha = 20\%$ h_0 ditolak dan h_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi beras berpengaruh nyata terhadap harga beras di Indonesia.

c. Harga Gabah Kering Giling

Koefisien harga gabah kering giling (HGK) adalah sebesar 0,856, kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya harga gabah kering giling Rp 1.000/ton maka akan meningkatkan tingkat harga beras sebesar Rp 856/ton. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis yaitu apabila harga gabah kering giling meningkat maka akan meningkatkan harga beras. Dari hasil analisis statistik uji t berdasarkan nilai probabiliti pada taraf $\alpha =$

20% h_0 ditolak dan h_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa harga gabah kering giling berpengaruh nyata terhadap harga beras di Indonesia. Jika dilihat dari besaran nilai signifikannya (0,008), bahwa harga gabah kering giling memberikan peran terbesar dalam peningkatan harga beras.

4.1 Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Beras di Indonesia

Konsumsi beras (C_{Brs}) pada penelitian ini dipengaruhi oleh harga beras (P_{Brs}) dan pendapatan per kapita (Y). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $R^2 = 0,788$ yang artinya konsumsi beras (C_{Brs}) di Indonesia dapat dijelaskan oleh harga beras (P_{Brs}) dan pendapatan per kapita (Y) sebesar 78,8%, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain diluar model persamaan.

Hasil pengujian secara serempak seluruh variabel penjelas berpengaruh nyata terhadap variabel konsumsi beras pada tingkat keyakinan 80% (0,2), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti harga beras (P_{Brs}) dan pendapatan per kapita (Y) berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras.

Hasil analisis persamaan konsumsi beras adalah sebagai berikut :

$$C_{Brs} = 19069,5 - 0,424 P_{Brs} + 0,406 Y + e \dots (3)$$

Berdasarkan persamaan tersebut, nilai konstanta adalah sebesar 19069,5, yang artinya adalah apabila harga beras, pendapatan per kapita, dan jumlah penduduk pada tahun tertentu dianggap konstan maka akan meningkatkan konsumsi beras sebesar 19069,5 ton per tahun.

a. Harga beras

Koefisien harga beras (P_{Brs}) adalah sebesar -0,424, kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya harga beras Rp 1.000/ton maka akan menurunkan konsumsi beras sebesar 0,424 ton. Kondisi

ini sesuai dengan hipotesis yaitu apabila harga beras menurun maka akan meningkatkan jumlah konsumsi beras. Dari hasil analisis statistik uji t berdasarkan nilai probabiliti pada taraf $\alpha = 20\%$ h_0 ditolak dan h_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa harga beras berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras di Indonesia.

b. Pendapatan Per Kapita

Koefisien pendapatan per kapita (Y) adalah sebesar 0,406, kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya pendapatan perkapita Rp 1.000 maka akan meningkatkan konsumsi beras sebesar 0,406 ton. Kondisi ini sesuai dengan hipotesis yaitu apabila pendapatan per kapita meningkat maka akan meningkatkan konsumsi.

Dari hasil analisis statistik uji t berdasarkan nilai probabiliti pada taraf $\alpha = 20\%$ h_0 ditolak dan h_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berpengaruh nyata terhadap konsumsi beras di Indonesia. Jika dilihat dari besaran nilai signifikannya (0,000), bahwa pendapatan perkapita memberikan peran terbesar dalam peningkatan konsumsi beras.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara ekonomi, harga beras berpengaruh positif terhadap peningkatan laju inflasi di Indonesia, namun secara statistik pengaruhnya tidak signifikan. Sementara harga bahan bakar minyak (BBM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan laju inflasi di Indonesia.
2. Dari persamaan harga beras diperoleh bahwa, harga beras dipengaruhi secara signifikan dan

- positif oleh produksi beras dan variabel harga gabah kering giling.
3. Sementara konsumsi beras dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh variabel pendapatan perkapita.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Dalam kebijakan menetapkan harga BBM pemerintah harus berhati-hati karena meningkatnya harga BBM sangat berpengaruh terhadap meningkatnya laju inflasi.
2. Pemerintah harus mengontrol pasokan beras yang diproduksi untuk menjaga kestabilan harga beras.
3. Pemerintah harus terus meningkatkan sosialisasi diversifikasi makanan agar konsumsi terhadap beras dapat menurun.
4. Perlu adanya penelitian lanjutan dengan menambahkan persamaan atau variabel lainnya, seperti faktor-faktor yang mempengaruhi harga BBM dan jumlah uang beredar, agar dapat diketahui dengan pasti faktor yang mempengaruhi inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Ketahanan Pangan. 2014-2015. *Data Statistik Ketahanan Pangan Tahun 2013*. http://bkp.pertanian.go.id/tinymcepuk/gambar/file/Statistik_KP_2013.pdf Di akses tanggal 13 Januari 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2010-2017. *Pendapatan Nasional National Income Of Indonesia 2006-2009*. Jakarta : Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Rata-Rata Harga Gabah Menurut Kelompok Kualitas dan HPP di Tingkat Petani dan Tingkat Penggilingan (Rupiah/kg), 2000-2016*. <https://www.bps.go.id/stactable/2014/10/20/1596/rata-rata-harga-gabah-menurut-kelompok-kualitas-dan-hpp-di-tingkat-petani-dan-tingkat-penggilingan-rupiah-kg-2000-2016.html> Diakses tanggal 19 April 2018.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Rata-rata Harga Beras di Tingkat Perdagangan Besar/Grosir Indonesia (Rupiah/Kg), 2010-2017*. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/963>, Diakses tanggal : 30 April 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Bulanan Indonesia*. <https://www.bps.go.id/stactable/2009/06/15/907/indeks-harga-konsumen-dan-inflasi-bulanan-indonesia-2005-2017.html> Diakses tanggal : 30 April 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Uang Beredar (Miliar Rupiah), 2003 - 2018*. <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/12/22/1074/uang-beredar-miliar-rupiah-2003-2017.html> Di akses tanggal 28 Juli 2018.
- Berdikari. 2011. *Turunnya Produksi Padi*. <http://www.berdikarionline.com/turunnya-produksi-padi/> Di akses tanggal 28 Juli 2018.
- Investor, 2018. *Produksi Beras Naik 3,63% Per Tahun*. <http://investor.id/investor/ekonomi/487417-produksi-beras-naik-363-per-tahun.html> Di akses tanggal 3 Juni 2018.
- Kompas. 2012. *Harga Gabah Terus Anjlok, Petani Mengeluh*. <https://nasional.kompas.com/read/2012/02/24/03513439/Harga.Gabah.Terus.Anjlok.Petani.Mengeluh> Di akses tanggal 11 Agustus 2018.
- Perlambang, H. 2010. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi*. 19 : 16 (2).
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Statistik Konsumsi Pangan Tahun 2015*. <http://epublikasi.setjen.pertanian.go.id/download/file/234-statistik-konsumsi-pangan-2015> Di akses tanggal 13 Januari 2018.
- Setiawan, H. 2015. *Ini Daftar Harga BBM Mulai Tahun1980 Sampai Januari 2015... Dan Mulai Tanggal 19 Januari 2015 Harga Premium Rp. 6.600 Gans....* <https://setia1heri.org/2015/01/16/ini->

daftar-harga-bbm-mulai-tahun-1980-sampai-januari-2015-dan-mulai-tanggal-19-januari-2015-harga-premium-rp-6-600-gans/ Di akses tanggal 15 Mei 2018.

Susilowati, S. H., dan B. Rachman. 2009. *Perkembangan Harga Pangan dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Pedesaan*. <https://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffil>

es/MU_Pro3_2009.pdf Diakses tanggal 26 Juli 2018.

Widodo, 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga dan Ketersediaan Beras Di Tingkat Nasional. *Jurnal SEPA*. 10 : 1- 10 (2).